

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Batalyon Daeng memiliki peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi Indonesia, khususnya di wilayah Jawa.

Pertama, perjalanan Batalyon Daeng dimulai dari pembentukan Kompi Daeng, yang kemudian berkembang menjadi Batalyon Daeng, Batalyon 25, hingga Batalyon Guntur. Perubahan nama ini sejalan dengan dinamika organisasi militer pada masa itu dan penyesuaian terhadap struktur komando yang berlaku. Dari segi operasional, Batalyon Daeng terlibat dalam berbagai pertempuran penting, baik melawan pasukan Belanda maupun dalam operasi penumpasan pemberontakan PKI di Madiun dan sekitarnya. Keberhasilan mereka tidak terlepas dari strategi gerilya dan dukungan masyarakat setempat yang menjadi basis kekuatan. Dengan demikian, kiprah Batalyon Daeng dapat dilihat sebagai bagian integral dari sejarah perjuangan bersenjata di Indonesia.

Kedua, Batalyon Daeng memainkan peran penting dalam mempertahankan wilayah Jawa Barat ketika pihak Sekutu pertama kali mendarat dan berupaya menguasai titik-titik strategis di kawasan tersebut. Satuan ini, yang awalnya berbasis di Cimahi, terlibat dalam berbagai pertempuran demi menjaga kedaulatan Republik Indonesia yang baru diproklamasikan. Strategi yang digunakan kerap mengandalkan taktik penghadangan terhadap pergerakan musuh, salah satunya tercermin dalam pertempuran di Alun-Alun Cimahi yang menjadi salah satu titik krusial perlawanan. Aktivitas tempur Batalyon Daeng tidak hanya bersifat ofensif, tetapi juga defensif, dengan memanfaatkan medan setempat dan dukungan masyarakat untuk memperkuat posisi. Setelah dimulainya Agresi Militer Pertama, satuan ini dipindahkan ke

Bungbulang, Garut, untuk memperkuat garis pertahanan terhadap kemungkinan serangan lanjutan dari Belanda yang berusaha merebut kembali daerah-daerah strategis di Jawa Barat.

Ketiga, Peran Batalyon Daeng dalam operasi penumpasan PKI pada tahun 1948 menunjukkan fleksibilitas tugas yang diemban oleh satuan ini. Mereka tidak hanya berhadapan dengan kekuatan kolonial Belanda, tetapi juga terlibat dalam menjaga stabilitas internal negara yang baru berdiri. Dalam operasi di Madiun, Ngawi, Cepu, hingga Blora, Batalyon Daeng bekerja sama dengan satuan lain seperti Batalyon Kemal Idris dan lainnya. Kolaborasi ini memperlihatkan pola operasi gabungan yang efektif, meskipun masih terkendala masalah komunikasi di lapangan.

Keempat, dalam peristiwa Agresi Militer II, Batalyon Daeng turut mengambil bagian dalam perjalanan panjang atau Long March yang menjadi salah satu strategi utama untuk kembali ke basis pertahanan di Jawa Barat. Pergerakan ini tidak hanya menjadi upaya taktis untuk menghindari pengepungan, tetapi juga merupakan bagian dari strategi perang gerilya yang diterapkan dalam menghadapi kekuatan militer Belanda. Sepanjang perjalanan kembali, Batalyon Daeng menghadapi berbagai tantangan, termasuk serangkaian serangan mendadak dari pasukan Belanda yang berupaya memutus jalur gerak mereka. Kondisi tersebut menjadikan perjalanan Batalyon Daeng tidak hanya sebagai operasi militer melawan kekuatan kolonial, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan eksistensi di tengah kompleksitas konflik internal bangsa.

5.1 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis merumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk kesatuan TNI khususnya di bagian sejarah adalah perlunya pelestarian dan digitalisasi arsip sejarah yang berkaitan dengan Batalyon Daeng dan satuan militer

lainnya. Banyak arsip yang berada di kondisi rapuh dan berisiko hilang jika tidak segera diselamatkan. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas bagi peneliti dan masyarakat, sekaligus melindungi arsip fisik dari kerusakan lebih lanjut. Program ini dapat melibatkan kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga kearsipan, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang dapat memiliki basis sumber yang lebih kuat dan lengkap.

2. Untuk pemerintah dan lembaga yang bertugas dalam mengumpulkan dan mengelola sumber sejarah diperlukan pendokumentasian ulang sejarah lisan dari para pelaku sejarah yang masih hidup. Dan Pelestarian terhadap sumber-sumber sejarah yang ada di Indonesia.
3. Untuk peneliti selanjutnya adalah perlunya penelitian lanjutan terkait Batalyon Daeng di Jawa Barat. Penelitian ini penting karena bagian tersebut masih minim kajian dan sering terabaikan dalam historiografi. Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan dalam ketersediaan sumber primer yang berkaitan dengan pergerakan Batalyon Daeng, terutama pada periode pasca-Agresi Militer II. Kajian mendalam akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kontribusi mereka terhadap perjuangan kemerdekaan. Pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan sejarah militer, sejarah lokal, dan antropologi, dapat digunakan untuk memperkaya analisis. Dengan demikian, narasi sejarah akan lebih komprehensif dan akurat.
4. Bagi lembaga tingkat pendidikan SMA, penting untuk menumbuhkan kesadaran sejarah melalui pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan, dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber terkait materi mata pelajaran sejarah Fase F Kelas XII mengenai dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa Revolusi 1945—1950.